

**IDENTIFIKASI AWAL PENGEMBANGAN DESA WISATA
DESA TANAH PUTIH KECAMATAN KUPANG TIMUR KABUPATEN KUPANG****Yoseph Andreas Gual**Universitas Katolik Widya Mandira
Jalan Ahmad Yani No. 50-52, Merdeka, Kupang-NTT
Email: yosephandreasgual@gmail.comEmail Korespondensi: yosephandreasgual@gmail.com**Abstrak**

Desa wisata merupakan salah satu terobosan otonom pemerintah desa untuk mengubah wajah desa, perilaku dan kehidupan masyarakatnya dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di desa sebagai komoditas untuk dijual ke wisatawan. Namun untuk mengubah sebuah desa menjadi desa wisata tidak mudah. Dibutuhkan keterhubungan dan kerja sama semua pihak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimaksudkan untuk membantu pemerintah Desa Tanah Putih menyadari dan mengenal potensi, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada di desa tersebut untuk dipertimbangkan sebelum menjadikan desa mereka sebagai desa wisata.

Kata Kunci: *desa wisata, potensi desa, analisis SWOT desa*

Abstract

Tourism villages are one of the village government's breakthroughs to change the face of the village, the behavior and the life of its people by utilizing the potential that exists in the village as commodities to be sold to tourists. But turning a village into a tourist village is not easy. It requires the connection and cooperation of all parties. This community service activity is intended to help the Tanah Putih Village government realize and recognize the potential, weaknesses, opportunities and threats that exist in the village to be considered before making their village a tourist village.

Keywords: *tourism village, village potential, village SWOT analysis*

1. Pendahuluan

Salah satu semangat dasar otonomi daerah adalah mengupayakan pemberdayaan masyarakat dengan menumbuhkan inisiatif dan kreativitas masyarakat untuk mencapai kesejahteraan bersama selain keadilan sosial dan pemerataan wilayah (Trisnawati et al., 2018). Ini berarti pemerintahan di semua level berupaya memetakan kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman di daerahnya dan mengambil kebijakan-kebijakan yang mampu mewujudkan cita-cita tersebut. Pemerintah tingkat terbawah yang bersentuhan dengan masyarakat akar rumput adalah desa. Akhir-akhir ini, banyak pemerintah desa yang sadar akan potensi desanya dan

menjadikannya sebagai komoditas untuk dijual sebagai objek wisata dengan menjadikan desanya sebagai desa wisata.

Desa wisata merupakan desa mandiri yang menjadikan potensi dan atraksinya sebagai aset wisata tanpa melibatkan investor dari luar desanya (Masitah, 2019). Desa wisata upaya strategis pemerintah desa dalam membangun masyarakat dan investasi yang baik bagi pengembangan potensi desa (Komariah et al., 2018). Sebuah desa yang telah menjadi desa wisata akan mendapatkan banyak manfaat setidaknya tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat; budaya, tradisi dan alam desa terlestari; perekonomian masyarakat menjadi lebih baik; muncul atau meningkat industri kecil dan menengah di desa; dan desa dapat mempromosikan produk lokalnya (Berdesa.com, 2018b).

Namun untuk menjadi sebuah desa wisata, pemerintah desa perlu secara jeli melihat apakah desanya memiliki persyaratan dasar seperti objek yang menarik (alam, budaya dan seni yang unik), sarana transportasi dan komunikasi yang memadai, kesatuan warga dengan menunjukkan hospitalitas yang baik, kenyamanan dan keamanan terpenuhi, penginapan yang layak (Aryadjihs, 2017). Selain aspek-aspek tersebut, sebuah desa akan berkembang baik jika memiliki tiga dari empat produk berikut, yakni keaslian produk (*authenticity*) dari desa tersebut sebagai *branding*, tradisi lokal (*local tradition*) yang sudah hidup turun temurun, sikap dan nilai (*attitude and values*) yang baik dari masyarakat terutama masyarakat akan berhadapan dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh wisatawan dan perlu adanya konservasi dan daya dukung (*conservation and carrying capacity*) terhadap potensi yang sudah ada (Berdesa.com, 2018a).

Desa Tanah Putih berjarak 23 kilometer dari pusat Kota Kupang dan masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. Sejak dimekarkan menjadi desa otonom, Desa Tanah Putih mulai berbenah dalam pembangunan. Salah satu rencana strategis pemerintah desa yakni menjadikan Desa Tanah Putih sebagai desa wisata. Hal ini beralasan sebab Desa Tanah Putih memiliki beberapa potensi seperti peninggalan perang dunia II, pertanian lahan kering, area persawahan, peternakan dan potensi budayanya. Aparat desa, orang muda dan beberapa anggota masyarakat ingin mengawinkan potensi alam, budaya, sejarah, pertanian dan peternakan sebagai objek wisata. Rencana pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata membutuhkan interkoneksi dan sinergi (Wijaya et al., 2022) dari semua pihak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan sebuah langkah awal dalam membantu pemerintah Desa Tanah Putih mengidentifikasi layak atau tidaknya desa tersebut dijadikan desa wisata.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dengan tiga tahapan yakni

- a) Melakukan pemetaan atas potensi Desa Tanah Putih yang bisa dijadikan sebagai objek jualan wisata. Kegiatan ini dilakukan dengan cara berdiskusi dengan aparat desa, pemuda, tokoh masyarakat dan observasi dengan menelusuri objek-objek tersebut secara langsung.
- b) Berdiskusi langsung dengan aparat desa, pemuda dan tokoh masyarakat untuk menemukan berbagai potensi dan persoalan yang dialami oleh Desa Tanah Putih untuk mewujudkan desa wisata.

- c) Hasil observasi dan diskusi ini kemudian dibuat dalam analisis SWOT yang bisa dijadikan sebagai batu pijakan oleh pemerintah Desa Tanah Putih untuk mewujudkan rencana mereka.

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Tanah Putih berlokasi di Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini terletak 23 kilometer di bagian timur Kota Kupang di ruas jalan Timor Raya.



Gambar 1. Gerbang Masuk Desa Tanah Putih

Pemerintah Desa Tanah Putih berencana mengembangkan desa mereka menjadi desa wisata. Kegiatan pengabdian ini merupakan langkah awal membantu masyarakat Desa Tanah Putih untuk mewujudkan keinginan tersebut. Berikut ini langkah-langkah pelaksanaan pengabdian masyarakat terkait pembentukan desa wisata di Desa Tanah Putih.

A. Observasi Lapangan

Berdasarkan observasi ditemukan bahwa Desa Tanah Putih memiliki beberapa potensi andalan yang menjanjikan bagi pengembangan dan peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi-potensi ini juga jika dikelola secara baik akan menjadi objek jualan dalam upaya untuk mengembangkan Desa Tanah Putih menjadi desa wisata di kemudian hari. Berikut potensi-potensi yang bisa langsung dilihat ketika seseorang memasuki wilayah Desa Tanah Putih.

a) Lahan Kering

Lahan kering merupakan potensi utama desa Tanah Putih. Lahan kering dengan beragam tanaman palawija dapat menjadi objek wisata yang menarik.



Gambar 2. Potensi Pertanian Lahan Kering

b) Area Persawahan

Area persawahan merupakan penampakan dominan kedua yang akan kelihatan setelah seseorang masuk dalam wilayah Desa Tanah Putih. Area persawahan ini adalah menghasilkan pemandangan di tengah desa yang asri.



Gambar 3. Potensi Persawahan

c) Peternakan

Peternakan merupakan potensi lain yang dimiliki oleh Desa Tanah Putih. Bagi mereka yang ingin mengenal lebih dekat peternakan kecil dan besar terutama anak-anak sekolah, desa objek ini dapat dimanfaatkan.



Gambar 4. Potensi Peternakan

d) Sentra Pembuatan Batu Bata Merah

Bagi mereka yang ingin melihat proses pembuatan bata merah dan keriuhan membakar bata merah, Desa Tanah Putih memilikinya.



Gambar 5. Sentra Pembuatan Bata Merah

e) Gua Sejarah Peninggalan Jepang

Desa Tanah Putih pernah menjadi salah satu pusat pendudukan tentara Jepang pada perang dunia kedua melawan Sekutu. Hal ini dibuktikan dengan adanya empat gua peninggalan tentara Jepang yang masih ada walaupun sudah tidak terawat dengan baik. Objek ini bisa menjadi objek wisata sejarah.



Gambar 6. Gua Peninggalan Penjajah Jepang

f) Tenun Ikat

Tenun ikat adalah potensi budaya yang dimiliki oleh Desa Tanah Putih. Beragam motif dan cara pembuatan tradisional menjadi salah satu daya Tarik yang bisa dijual kepada publik (Gual, 2020).



Gambar 7. Tenun Ikat

g) Pemandangan Alam dari Perbukitan

Desa Tanah Putih dibelah oleh perbukitan kapur di mana tiga dusun berada di bawah perbukitan dan dua dusun berada di atas perbukitan tersebut. Melalui perbukitan ini, orang dapat menikmati panorama alam yang indah terhampar di bawahnya.



Gambar. 8 Panorama Alam dari Perbukitan

h) Tempat Perkemahan

Dengan dibangunnya bendungan desa, selain membantu pengairan pada pertanian warga dan kebutuhan air masyarakat, di sekitar bendungan tersebut bisa dijadikan tempat perkemahan bagi mereka yang ingin berkemah.



Gambar 9. Area Potensi Perkemahan

i) Tarian dan Bunyi-Bunyian Tradisional

Desa Tanah Putih Juga memiliki tradisi bunyi-bunyian dengan gong, beduk dan tarian-tarian untuk pernikahan dan penyambutan tamu. Bunyi dan tari-tarian ini dapat dijadikan objek wisata budaya.

B. Hasil Diskusi

Berdasarkan hasil diskusi dengan pemerintah desa, orang muda dan warga Desa Tanah Putih ditemukan beberapa hal penting sehubungan dengan pengembangan desa Tanah Putih menjadi desa wisata. Berikut ini beberapa temuan dari hasil diskusi tersebut:



Gambar 11. Diskusi dengan Warga

1. Masyarakat Desa Tanah Putih sangat ingin desanya maju dengan memanfaatkan apa yang ada pada mereka termasuk pengembangan desa wisata. Namun pemerintah desa dan masyarakat belum sepenuhnya menyadari potensi-potensi yang dimiliki oleh desa itu sendiri. Akibat ketidaktahuan akan potensi desa mengakibatkan banyak potensi desa yang dibiarkan tidak terawat atau malah dibiarkan hampir hilang.
2. Belum ada Peraturan Desa (Perdes)
Hingga saat ini Desa Tanah Putih belum memiliki peraturan desa walaupun mereka sudah mendapatkan sosialisasi pembuatan perdes dari pemerintah Kabupaten Kupang. Ketiadaan perdes membuat pelaksanaan pemerintahan desa didasarkan hasil kesepakatan aparat desa yang banyak kali sangat longgar dan bisa dimanipulasi dalam pelaksanaannya baik oleh warga maupun oleh aparat desa. Ketiadaan perdes membuat semua warga Desa Tanah Putih memiliki multi interpretasi atas kehidupan bersama sehingga pembangunan di desa tidak terfokus melainkan berdasarkan keinginan aparat desa.
3. Belum ada Badan Usaha Milik Desa (BUMdes)
Desa Tanah Putih sampai saat ini belum memiliki BUMdes untuk mengelola kegiatan usaha desa. Hal ini mengakibatkan Desa Tanah Putih belum memiliki pemasukan tetap untuk pengembangan desa.
4. Konflik horisontal yang masih kental
Konflik internal masyarakat Desa Tanah Putih sangat terasa jika diperhatikan. Konflik ini berkaitan dengan kepemimpinan desa, kepemilikan tanah, status pendatang dan pribumi serta pemanfaatan berbagai dana di desa. Konflik internal ini mengakibatkan pembangunan di desa tidak berjalan maksimal karena energi masyarakat terpecah dan terkuras untuk menjaga stabilitas kehidupan bersama di desa.
5. Cara pandang yang pro “tuan tanah” ketimbang kemajuan
Kebanyakan masyarakat Desa Tanah Putih masih melihat “tuan tanah” yakni marga-marga asli desa sebagai kelompok yang lebih tinggi statusnya sehingga walaupun tidak berpendidikan kepemimpinan desa selalu di tangan mereka. Masyarakat juga lebih mendengarkan mereka daripada kelompok muda terdidik.
6. Batas desa yang belum jelas

Batas wilayah Desa Tanah Putih dengan dua desa lain belum jelas sehingga potensi objek wisata sejarah gua peninggalan tentara Jepang berada dalam status kepamilikan yang sah.

C. Analisis SWOT

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi di atas penulis membuat analisis SWOT untuk melihat apakah dimungkinkan Desa Tanah Putih dijadikan sebagai desa wisata.

❖ *Strengths/Kekuatan*

- a) Desa Tanah Putih memiliki 10 potensi desa yang bisa dimanfaatkan untuk desa wisata
- b) Konektivitas ke-10 tempat itu tersedia dan dekat
- c) Orang muda yang berpendidikan sarjana cukup banyak. Mereka terbuka pada ide baru, bersemangat dan kreatif
- d) Transportasi dan komunikasi mudah
- e) Sumber air mudah
- f) Dekat dengan pusat Kota Kupang

❖ *Weaknesses/Kelemahan*

- a) Desa Tanah Putih memiliki tujuh masalah internal yang belum terselesaikan secara baik (lihat hasil diskusi).
- b) Pengelolaan dana desa yang belum fokus, efektif dan transparan
- c) Desa tidak memiliki program yang jelas dan terfokus dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi desa

❖ *Opportunities/Peluang*

- a) Terdapat dana desa yang diberikan oleh pemerintah setiap tahun dalam jumlah yang besar
- b) Banyak instansi atau lembaga yang terbuka membantu termasuk lembaga pendidikan dalam hal bimbingan pembuatan peraturan desa dan badan usaha milik desa
- c) Kemajuan teknologi informasi yang membuat warga Desa Tanah Putih bisa mendapatkan akses informasi yang sangat terbuka dalam mengelola dan mengembangkan desa dengan melihat berbagai contoh kemajuan desa di berbagai tempat
- d) Internet mempermudah Desa Tanah Putih untuk memasarkan potensi-potensi desa
- e) Mahasiswa yang melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Tanah Putih dapat dimanfaatkan pengetahuannya untuk membantu pengelolaan desa

❖ *Threats/Ancaman*

- a) Pengawasan dari berbagai stakeholder dalam pengelolaan dana desa semakin ketat
- b) Peraturan-peraturan yang berkaitan dengan tata laksana dan administrasi desa semakin banyak dan ketat yang membutuhkan kerja lebih keras dari aparat desa
- c) Desa-desa lain terdekat yang memiliki potensi serupa dapat memanfaatkan hal tersebut untuk mengembangkan desa wisata yang mengakibatkan semakin banyak pesaing
- d) Internet mempermudah pihak lain melihat kelemahan-kelemahan Desa Tanah Putih untuk menjatuhkan kinerja aparat dan warga desa.
- e) Internet selain mempersatukan tetapi juga dapat memecah-belah aparat dan sesama warga Desa Tanah Putih ketimbang membantu pengembangan potensi desa.

Hasil pengabdian masyarakat ini, penulis serahkan kepada aparat desa untuk dimanfaatkan sebagai bahan dasar pertimbangan dan perencanaan pembentukan Desa Tanah putih sebagai desa wisata.

4. KESIMPULAN

Desa Tanah Putih memiliki potensi yang bisa dikembangkan menjadi desa wisata dan ditawarkan kepada publik yang akhir-akhir ini menggandrungi wisata alam, tradisi dan perilaku yang unik. Namun secara internal Desa Tanah Putih memiliki masalah yang harus diatasi sebelum rencana pengembangan desa wisata bisa dimulai. Peluang dan ancaman yang datang dari luar dapat dimanfaatkan dan diminimalisir jika semua aparat desa dan warga menyadari potensi dasar mereka dan mulai berbenah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada kepala desa dan aparat Desa Tanah Putih yang sudah mengizinkan dan memberi ruang untuk bersama-sama menggali potensi desa mereka. Terima kasih juga untuk kaum muda Desa Tanah putih yang antusias dengan ide-ide kreatif dalam membangun Desa Tanah Putih. Khusus untuk One Oematan yang menjadi *guide* sehari-hari bagi penulis mengelilingi desa untuk mengidentifikasi potensi desa, terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryadjih. (2017). *Desa Harus Memenuhi Syarat Ini Untuk Jadi Desa Wisata*. Wwww.Berdesa.Com. <https://www.berdesa.com/desa-harus-memenuhi-syarat-jadi-desa-wisata/>
- Berdesa.com. (2018a). *4 Aspek Produk Desa Wisata Yang Mampu Berkembang*. Wwww.Berdesa.Com. <https://www.berdesa.com/4-aspek-produk-desa-wisata-yang-mampu-berkembang/>
- Berdesa.com. (2018b). *4 Manfaat Pengembangan Desa sebagai Desa Wisata*. Wwww.Berdesa.Com. <https://www.berdesa.com/4-manfaat-pengembangan-desa-sebagai-desa-wisata/>
- Gual, Y. A. (2020). Pergeseran Penggunaan Tenun Ikat pada Masyarakat Desa Tanah Putih. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 85–110.
- Itah Masitah. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6, 3.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 29–33. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Wijaya, A., Fasa, H., Berliandaldo, M., & Prasetyo, A. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Indonesia : Pendekatan Analisis Pestel Sustainable Tourism Villages Development Strategy in Indonesia : Pestel Analysis Approach. *Kajian*, 27(1), 71–87.